

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI LOKAL DAN PETANI PADI UNGGUL DI DAERAH PENGEMBANGAN PAJALE PADA KELOMPOK TANI BERUNTUNG DESA PEJAMBUAN KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR

Analysis of Local Rice Income and Superior Rice in the PAJALE Development in Beruntung Jaya's Farmers Group of Pejambuan Village Sungai Tabuk District of Banjar Region

Arif Sabila Rosyad*, Emy Rahmawati, Nina Budiwati

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: arifsabilarosyad12@gmail.com

Abstrak. Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sebagai upaya peningkatan hasil padi Kementerian Pertanian telah merancang dan menetapkan Upaya Khusus (Upsus) untuk peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai (PAJALE) secara nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan usahatani, biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan permasalahan yang dihadapi oleh penyelenggara usahatani. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode survey. Pengambilan contoh melalui tiga tahap, pertama menentukan kecamatan mana yang akan diteliti, kecamatan yang dipilih adalah Kecamatan Sungai Tabuk, kedua dilakukan pemilihan dengan wilayah yang lebih kecil, desa yang terpilih adalah Desa Pejambuan, ketiga penentuan kelompok tani, kelompok tani yang terpilih adalah Kelompok Tani Beruntung. Penentuan pemilihan anggota kelompok tani dilakukan secara acak (*random sampling*) dari 25 anggota kelompok tani diambil masing-masing 10 orang petani padi lokal, dan 10 orang petani padi unggul. Biaya usahatani padi unggul Rp 12.528.700 sedangkan padi lokal Rp 8.489.200. Total biaya eksplisit padi unggul Rp 12.523.700 sedangkan padi lokal Rp 8.489.200. Biaya benih padi unggul Rp 113.029,41 sedangkan padi lokal Rp 163.113,21. Biaya pupuk padi unggul Rp 1.697.970 sedangkan padi lokal Rp 784.800. Biaya pestisida padi unggul Rp 1.215.126,05 sedangkan padi lokal Rp 1.144.340. Biaya tenaga kerja padi unggul Rp 8.860.250 sedangkan padi lokal Rp 6.118.000. Biaya penyusutan alat padi unggul Rp 241.300 sedangkan padi lokal Rp 200.500. Biaya pengairan lahan padi unggul Rp 143.675 sedangkan padi lokal tidak dilakukan pengairan. Biaya total padi unggul Rp 10.269.426,23 sedangkan padi lokal Rp 7.860.370,37. Penerimaan petani padi unggul Rp 20.475.000 sedangkan padi lokal Rp 16.009.259,3. Keuntungan padi unggul Rp 10.205.573,77 sedangkan padi lokal Rp 8.148.888,93. Kendala/permasalahan yaitu pengairan tidak lancar, tanaman padi unggul lebih rentan hama penyakit, perawatan tanaman padi unggul lebih rumit dibandingkan padi lokal, harga jual padi unggul rendah dan belum ada pasar yang pasti.

Kata kunci : upsus pajale, usahatani padi, biaya usahatani, penerimaan, pendapatan bersih

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian. Menurut Mubyarto,

pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Sedang dalam arti sempit, pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu berupa usaha pertanian rakyat atau keluarga dimana diproduksi tanaman pangan padi, palawija (jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian) dan tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan (Mubyarto, 1986:11-12).

Beras merupakan bahan pangan penghasil karbohidrat yang dikonsumsi hampir seluruh penduduk Indonesia (96,87 % penduduk) dan merupakan penyumbang lebih dari 90 % kebutuhan kalori (Pranolo, 2001). Kebutuhan beras nasional semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Dengan jumlah penduduk sekitar 250 jiwa dan pertumbuhan penduduk per tahun mencapai 1,49% (BKKBN, 2013), kebutuhan beras nasional mencapai 38 juta ton (BPS, 2013).

Produksi nasional pada tahun 2013 berdasarkan Angka Sementara BPS sebesar 71,29 juta ton gabah kering giling (GKG) atau meningkat sebesar 3,24% dibandingkan dengan produksi tahun 2012 (BPS, 2013). Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan luas panen (2,91%), sedangkan peningkatan produktivitas hanya sebesar 0,31% (BPS, 2013). Berdasarkan angka ramalan (ARAM) II tahun 2014, produksi padi nasional akan mengalami sedikit penurunan yaitu sekitar 70.601.231 ton. Pada tahun 2015, sasaran produksi padi nasional sebesar 73,40 juta ton GKG (PAJALE, 2015:5).

Sebagai upaya peningkatan hasil padi Kementerian Pertanian telah merancang dan menetapkan Upaya Khusus (UPSUS) untuk peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai (PAJALE) secara nasional. Pemerintah telah membuat program tersebut sebagai upaya mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menyusun dan melaksanakan program Swasembada Padi, Jagung, dan Kedelai. Swasembada tiga komoditas strategis tersebut ditargetkan dapat dicapai pada tahun 2017. Upaya Khusus Peningkatan Hasil Padi Jagung Kedelai (UPSUS PAJALE) merupakan program peningkatan hasil pertanian yang digagas oleh pemerintah melalui kementerian pertanian dengan tujuan meningkatkan efektivitas kegiatan pembangunan pertanian di sentra-sentra produksi pertanian dengan peningkatan intensitas pengawalan di lapangan dengan melibatkan unsur-unsur aktif yang terkait dengan pertanian.

Program UPSUS PAJALE tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil pertanian tetapi juga berfokus pada sarana-sarana pendukung lainnya dalam upaya peningkatan hasil melalui perbaikan-perbaikan sarana pendukung berupa irigasi teknis, alat-alat mesin pertanian berupa

mesin pengolah tanah, mesin penanam dan mesin pemanen, upaya pendukung ini dilakukan agar hasil yang akan diperoleh maksimal dan mampu meningkatkan hasil yang diperoleh.

Kelompok tani beruntung yang berada didesa pejambuan kecamatan sungai tabuk kabupaten banjar merupakan salah satu kelompok tani yang aktif dalam menjalankan usahatani, Kondisi lahan yang sebagian besar adalah rawa lebak membuat aktivitas kelompok tani sebagian besar menanam padi, selain menanam padi saat musim tanam, anggota kelompok tani juga menanam sayur mayur dalam mengisi aktivitas selain menanam padi.

Sebagai kelompok tani yang aktif dalam ber-usahatani, keaktifan kelompok tani beruntung membuat para anggotanya juga memiliki keahlian dalam bertani, sehingga sering mendapat kunjungan baik dari kelompok tani sekitar maupun kelompok tani diluar desa pejambuan dalam berbagi informasi terkait pertanian. Pada tahun 2015 hingga 2016, kelompok tani beruntung mendapat bantuan dari program PAJALE sebagai tempat uji tanaman padi unggul dari pemerintah, namun dari program PAJALE ini, ke efektifan dari tanaman padi unggul kurang mampu meyakinkan para petani untuk menanam secara mandiri tanpa bantuan, hal ini dikarenakan dari banyaknya faktor yang menjadi gangguan dari pertanaman padi unggul ini, sehingga petani enggan menanam padi unggul secara mandiri dan lebih memilih menanam padi lokal selain karena jenis padi yang telah menyesuaikan dengan keadaan tanah juga karena keahlian anggota kelompok tani dalam menanam padi lokal. Faktor lain mengapa petani enggan menanam padi unggul karena faktor modal yang terbatas dan rentannya padi unggul terhadap hama dan penyakit.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui penyelenggaraan usaha pertanaman padi lokal dan padi unggul pada program UPSUS PAJALE di Desa Pejambuan Kecamatan Sungai Tabuk (2) Untuk mengetahui besaran biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan keuntungan padi lokal dan padi unggul pada program UPSUS PAJALE di Desa Pejambuan Kecamatan Sungai Tabuk (3) Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh penyelenggara usaha pertanaman padi varietas lokal dan padi varietas unggul. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani khususnya

anggota kelompok tani beruntung, sehingga nantinya dapat menjadi sumber informasi dan bahan untuk mengambil keputusan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menganalisis dan juga sebagai tambahan ilmu pengetahuan dibidang pertanian, semoga hasil penelitian ini dapat menginspirasi bagi calon-calon peneliti berikutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan program yang dibuat pemerintah yang berkaitan dengan pertanian, dan juga harapan lain penulis adalah semoga hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan hasil tambahan evaluasi program pemerintah.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Beruntung Desa Pejambuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan November 2016 sampai dengan Januari 2017. Dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani responden dibantu dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik atau instansi terkait penelitian yang dilakukan di kelompok tani beruntung.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan contoh melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu dengan menentukan kecamatan mana yang akan diteliti, pemilihan dilakukan secara sengaja (*purposive*), kecamatan yang dipilih adalah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Hal ini dikarenakan kecamatan sungai tabuk termasuk dalam daerah pengembangan UPSUS PAJALE (upaya khusus peningkatan padi, jagung, kedelai), kedua dilakukan lagi pemilihan dengan wilayah yang lebih kecil yang dilakukan secara sengaja (*purposive*), dan desa yang terpilih adalah Desa Pejambuan. Hal ini dikarenakan desa pejambuan kelompok tani-nya ada yang menanam tanaman padi lokal dan

padi unggul, ketiga, penentuan kelompok tani dilakukan secara sengaja (*purposive*), dan kelompok tani yang terpilih adalah Kelompok Tani Beruntung. Hal ini dikarenakan pada kelompok tani beruntung ini menerapkan padi baik dengan program UPSUS PAJALE maupun tidak menggunakan teknologi ini. Penentuan pemilihan anggota kelompok tani penanam dilakukan secara acak (*random sampling*) yaitu dari 25 anggota kelompok tani terdapat 15 orang petani penanam padi unggul, dan 10 orang petani penanam padi lokal, sampel diambil secara acak masing-masing 10 orang petani dari total jumlah petani penanam padi unggul dan padi lokal.

Analisis Data

Tujuan penelitian yang pertama yaitu bagaimana mengetahui cara penyelenggaraan usaha pertanaman padi lokal dan padi unggul dengan dan tanpa program UPSUS PAJALE di kelompok tani beruntung, maka digunakan suatu metode deskriptif untuk mendeskripsikan, menggambarkan keadaan dari objek penelitian yaitu petani padi di kelompok tani beruntung.

Untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini harus menganalisis biaya yang dikeluarkan untuk semua komponen yang dikelompokkan sesuai dengan jenis masing-masing data dan dilihat secara terpisah dari segi biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada usaha tanaman padi lokal dan padi unggul.

Komponen biaya tetap dalam usahatani padi terdiri dari penyusutan peralatan yang digunakan dalam berusaha tani, Untuk menghitung biaya dalam usaha tanaman padi lokal dan padi unggul menggunakan rumus metode garis lurus (*straight line method*). Secara umum rumus metode garis lurus tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D = \frac{A - R}{N} \times L$$

dengan: D Besarnya nilai penyusutan setiap tahun (Rp)
A Nilai pembelian awal (Rp)
R Estimasi nilai sisa (Rp)
N Umur ekonomis barang tersebut (tahun)
L Lama penggunaan efektif pada usahatani tersebut (tahun)

Berdasarkan pada keadaan tersebut diatas biaya

variabel berupa harga bibit atau anakan, obat-obatan, dan upah tenaga kerja atau ongkos yang dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

dengan: TC *Total Cost* (biaya total usaha tani tanaman padi lokal dan padi unggul)
 FC *Fix Cost* (biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali usaha tani)
 VC *Variable Cost* (biaya yang dikeluarkan dalam satu kali usahatani)

Untuk menghitung biaya penerimaan yang diperoleh selama masa produksi dari cabang usahatani dapat dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

dengan: TR *Total Revenue* (penerimaan total yang diterima selama satu kali musim tanam/Rp)
 Y Jumlah Output/Hasil Produksi yang diperoleh selama masa produksi (Rp)
 Py Harga Output (harga dari hasil produksi cabang usahatani padi/Rp)

Untuk menghitung besarnya keuntungan yang diperoleh dari setiap usahatani dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC_{(e+i)}$$

dengan: Π Keuntungan atau laba (Rp)
 TR Penerimaan Total (Rp)
 TC Total Biaya (Rp)

Untuk menjawab tujuan ketiga dari penelitian ini, yaitu secara deskriptif yang dibantu dengan daftar pertanyaan.

Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini agar sesuai dengan tujuan pokok penelitian maka dibuatlah pembatasan masalah, yaitu tanaman padi yang diteliti dalam penelitian ini adalah tanaman padi yang termasuk dalam program UPSUS PAJALE (upaya khusus padi jagung kedelai), yaitu jenis padi unggul dan tanaman padi yang tidak termasuk dalam program yaitu tanaman padi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani Responden

Petani responden yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani beruntung desa pejambuan kecamatan sungai tabuk kabupaten banjar yang jumlah anggotanya 25 orang, dari 25 orang diambil masing-masing 10 orang untuk petani padi unggul dan 10 orang untuk petani padi lokal. Untuk umur petani responden yang berusahatani padi unggul berada pada kisaran 41-55 tahun dengan presentase sebesar 80% dan pada umur >56 tahun dengan presentase sebesar 20%, sedangkan untuk umur petani responden yang berusahatani padi lokal berada pada kisaran 41-55 tahun dengan presentase sebesar 60% dan pada umur >56 tahun dengan presentase sebesar 40%, dengan rata-rata umur produktif berada diatas 50 %.

Tingkat Pendidikan Formal

Dari 20 orang anggota kelompok tani beruntung desa pejambuan kecamatan sungai tabuk kabupaten banjar rata-rata mengenyam pendidikan, tingkat pendidikan yang ditempuh berbeda seperti responden padi unggul dari 10 responden yang terdata 60% diantaranya hanya menempuh pendidikan SD/ sederajat dan 40% lainnya menempuh pendidikan sampai SLTA/ sederajat. Berbeda dengan responden padi lokal dari 10 responden yang terdata 50% diantaranya mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat SD/ sederajat dan 50% lainnya hanya sampai tingkat SLTP/ sederajat.

Luas Lahan

Dari 20 orang petani responden di kelompok tani beruntung desa pejambuan kecamatan sungai tabuk kabupaten banjar, luas lahan responden padi unggul yang memiliki luasan lahan dibawah 1 ha sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 60% dan luas lahan diatas 1 ha sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 40%. Sedangkan untuk responden padi lokal yang memiliki luasan lahan dibawah 1 ha sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 60% dan luas lahan diatas 1 ha sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 40%.

Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi

Produksi merupakan besarnya hasil produksi padi dalam bentuk gabah kering panen (GKP) yang diperoleh petani selama satu musim atau

sekali proses produksi. Sedangkan produktivitas merupakan besar hasil dari produksi padi yang diperoleh oleh petani selama satu musim tanam atau masing-masing varietas padi per satuan luas tanam varietas padi itu sendiri. Tinggi rendahnya hasil produksi dapat ditentukan oleh sarana produksi yang digunakan dalam berusaha tani seperti lahan, bibit, pestisida, pupuk, dan tenaga kerja yang digunakan. Dengan mengetahui produktivitas ini petani dapat mengetahui produksi masing-masing dari varietas padi yang responden tanam di daerah penelitian. Seperti pada tabel tingkat produktivitas padi masing masing varietas di Kelompok Tani Beruntung Desa Pejambuan.

Tabel 1. Rata-rata produksi dan produktivitas padi masing-masing varietas

Varietas padi	Luas lahan (ha)	Produksi per usahatani (kg)	Produktivitas (kg/ha)
Unggul	1,22	4440,8	4100,32
Lokal	1,08	2128	2023,44

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Hasil produktivitas padi yang dapat dilihat dari tabel, menunjukkan bahwa produksi per usahatani padi unggul lebih tinggi dibandingkan dengan produksi per usahatani padi lokal, hal ini kalau kita lihat lebih jelas lagi karena rata-rata luas lahan yang dimiliki untuk dikelola oleh petani responden dari padi unggul lebih luas dibandingkan petani responden padi lokal. Angka yang menunjukkan bahwa produktivitas yang dihasilkan oleh padi unggul lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan dengan produktivitas padi lokal.

Biaya Benih

Biaya benih adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan benih dalam produksi usahatani. Jumlah benih yang diperlukan berbeda-beda sesuai dengan luas lahan yang akan dikelola. Sehingga, semakin luas lahan usahatannya, maka semakin besar juga biaya yang akan dikeluarkan untuk pembelian benih yang diperlukan. Biaya benih yang dikeluarkan oleh petani berbeda-beda sesuai dengan varietas padi yang ditanam. seperti pada tabel biaya benih dibawah ini.

Tabel 2. Rata-rata biaya benih yang diperlukan pada masing-masing varietas padi

Varietas padi	Benih per usaha tani (kg)	Benih (kg/ha)	Biaya benih per usahatani (Rp)	Biaya benih (Rp/ha)
Unggul	29,89	25,12	134.505	113.029,41
Lokal	26,6	25,09	172.900	163.113,21

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Biaya benih yang dikeluarkan per usahatani maupun per satuan luas (ha) menunjukkan bahwa biaya benih padi lokal lebih besar dibandingkan biaya benih padi unggul. Biaya benih padi unggul sebesar Rp 134.505/UT sedangkan biaya benih padi lokal sebesar Rp 172.900/UT, dilihat dari rata-rata biaya benih per satuan luas (ha) padi unggul sebesar Rp 113.029,41/ha sedangkan padi lokal sebesar Rp 163.113,21/ha. Perbedaan juga terdapat pada ke-perluan benih per usahatani yaitu padi unggul sebesar 29,89 kg sedangkan keperluan benih padi lokal sebesar 26,6 kg, dan rata-rata keperluan benih per hektar padi unggul sebesar 25,12 kg sedangkan padi lokal sebesar 25,09 kg. Jumlah rata-rata lahan yang dikelola oleh petani padi unggul seluas 1,19 hektar, sedangkan rata-rata lahan yang dikelola oleh petani padi lokal seluas 1,06 hektar.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menyelenggarakan usahatani. Pada masing-masing post pembiayaan dapat di kelompokkan bahwa biaya penyusutan alat dan biaya perawatan mesin merupakan kelompok biaya tetap. Sedangkan biaya benih, biaya pupuk biaya obat-obatan, dan biaya tenaga kerja termasuk kedalam kelompok biaya variabel, yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Biaya usahatani masing-masing padi varietas unggul dan padi varietas lokal

Jenis Biaya	Padi unggul (Rp)	Padi lokal (Rp)
Biaya benih	134.505	172.900
Biaya pupuk	1.697.970	784.800
Obat-obatan	1.446.000	1.213.000
Tenaga kerja	8.860.250	6.118.000
Penyusutan alat	241.300	200.500
Pengairan	143.675	0
Total	12.528.700	8.489.200

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Biaya usahatani padi varietas unggul lebih besar jika dibandingkan dengan biaya usahatani padi varietas lokal yaitu sebesar Rp 12.528.700, sedangkan biaya usahatani padi varietas lokal adalah sebesar Rp 8.489.200. Perbedaan yang cukup besar pada biaya usahatani padi terletak pada biaya tenaga kerja, hal ini dikarenakan rata-rata luas lahan yang berbeda-beda sehingga pengeluaran biaya juga bertambah.

Biaya Pupuk

Biaya pupuk merupakan keperluan biaya yang dikeluarkan petani untuk digunakan dalam membeli kebutuhan penggunaan pupuk guna meningkatkan hasil produksi padi. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk disesuaikan dengan jumlah perhitungan penggunaan pupuk, seperti tabel total biaya pupuk yang dikeluarkan berikut.

Tabel 4. Total biaya pupuk masing-masing varietas padi

Varietas padi	Total biaya pupuk (Rp)
Unggul	1.697.970
Lokal	784.800

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Pada tabel total biaya yang dikeluarkan total biaya pupuk padi varietas unggul sebesar Rp 1.697.970, sedangkan total biaya pupuk yang dikeluarkan padi varietas lokal adalah sebesar Rp 784.800. Besarnya total biaya pupuk padi unggul yang dikeluarkan petani dikarenakan perawatan yang harus intensif dan tanaman rawan hama dan penyakit, sehingga pemupukan lebih banyak dari pada pemupukan padi lokal.

Biaya Pestisida

Pestisida atau obat-obatan dalam usahatani merupakan bagian yang penting dalam mencegah hama dan penyakit yang menyerang tanaman khususnya tanaman padi baik padi varietas unggul maupun padi varietas lokal. Dalam setiap kali menanam, obat-obatan tidak pernah lepas penggunaannya dalam mencegah kerugian besar akibat rusaknya tanaman yang disebabkan oleh hama dan penyakit. Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian obat-obatan guna menangani penyerangan terhadap tanaman yang disebabkan oleh penyakit. Biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-rata biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani

Varietas padi	Biaya pestisida (Rp/ha)
Unggul	1.215.126,05
Lokal	1.144.340

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Biaya pestisida yang dikeluarkan petani padi varietas unggul lebih besar dari pada biaya pestisida padi varietas lokal, biaya pestisida padi varietas lokal yaitu sebesar Rp 1.144.340/ha dan biaya pestisida padi varietas unggul yaitu sebesar Rp 1.215.126,05/ha. Pengeluaran biaya pestisida padi varietas unggul dikarenakan padi yang harus intensif pemupukan jika dibandingkan padi varietas lokal yang tidak perlu intensif dalam penggunaan pestisida.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan input produksi yang harus ada dalam penyelenggaraan usahatani, karena tanpa tenaga kerja maka usahatani tidak akan terlaksana. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung dari seberapa luas lahan yang menggunakan tenaga kerja, adapun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani

Varietas padi	Biaya tenaga kerja (Rp)
Unggul	8.860.250
Lokal	6.118.000

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani padi unggul lebih besar dari pada biaya tenaga kerja petani padi lokal, yakni sebesar Rp 8.860.250 sedangkan biaya tenaga kerja untuk padi lokal sebesar Rp 6.118.000. Biaya tenaga kerja padi unggul yang paling besar dikeluarkan untuk biaya penanaman dan biaya pemanenan.

Biaya Penyusutan Alat dan Biaya Pengairan Lahan

Biaya penyusutan alat adalah biaya tetap yang dikeluarkan dihitung berdasarkan umur pemakaian, harga beli serta nilai sisanya. Sedangkan biaya pengairan lahan merupakan biaya yang tetap dikeluarkan dalam proses penyelenggaraan usahatani guna menunjang proses usahatani

hingga masa panen tiba. Adapun biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Rata-rata biaya penyusutan alat dan biaya pengairan lahan

Varietas padi	Penyusutan alat (Rp)	Pengairan lahan (Rp)
Unggul	241,300	143.675
Lokal	200,500	0

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani padi varietas unggul lebih besar dibandingkan dengan biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani padi lokal. biaya yang dikeluarkan oleh petani padi varietas unggul sebesar Rp 241.300, sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi varietas lokal sebesar Rp 200.500. Sedangkan biaya pengairan lahan yang dikeluarkan petani padi varietas lokal tidaklah mengeluarkan biaya untuk pengairan lahan mereka dikarenakan penanaman yang dilakukan pada saat intensitas hujan yang normal yaitu antara musim penghujan dan musim kemarau. Sedangkan pada pertanaman padi varietas unggul petani yang menanam padi jenis ini harus mengeluarkan biaya untuk pengairan lahan mereka, karena penanaman dilakukan dipenghujung musim kemarau sehingga ketersediaan air di lahan terbatas. Biaya yang dikeluarkan petani padi unggul untuk mengairi lahan mereka adalah sebesar Rp 143.675. Biaya yang dikeluarkan untuk pengairan juga digunakan untuk meningkatkan produktivitas padi unggul, sehingga hal demikian inilah mereka mengeluarkan biaya tambahan untuk mengairi lahan mereka agar tidak terjadi kegagalan hingga masa panen tiba.

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi dalam proses penyelenggaraan usahatani padi itu sendiri. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usahataniya yaitu baik dalam satuan hektar maupun per usahatani. Perhitungan biaya total dilakukan ketika seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani telah dihitung. rincian biaya Perhitungan biaya total yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Biaya total yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan usahatani padi

Varietas padi	Total biaya (Rp/ha)
Unggul	10.269.426,23
Lokal	7.860.370,37

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Total biaya padi unggul lebih besar dibandingkan biaya petani padi lokal, dilihat dari sisi total biaya per satuan luas (hektar). Total biaya per hektar yang dikeluarkan oleh petani padi unggul sebesar Rp 10.269.426,23/ha/tahun sedangkan petani padi lokal sebesar Rp 7.860.370,37/ha/tahun. Hal ini diakibatkan karena beberapa penggunaan input produksi pada padi unggul seperti pupuk dan pestisida lebih banyak penggunaannya mengingat padi unggul ini lebih intensif dalam pemeliharaan. Namun tidak hanya pada pupuk dan pestisida saja yang pengeluarannya bertambah, akan tetapi adanya biaya tambahan dalam hal pemeliharaan seperti biaya pengairan lahan yang dikeluarkan petani padi unggul sebagai penunjang pemeliharaan tanaman mengakibatkan biaya bertambah.

Penerimaan dan Pendapatan Bersih

Penerimaan merupakan hasil kali produksi padi dengan harga jual padi itu sendiri. Sedangkan pendapatan bersih (keuntungan) merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani. Adapun penerimaan dan pendapatan bersih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Rata-rata penerimaan dan rata-rata pendapatan bersih petani padi unggul dan padi lokal

Varietas padi	Penerimaan (Rp/UT)	Penerimaan (Rp/ha)
Unggul	24.979.500	20.475.000
Lokal	17.290.000	16.009.259,3

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Penerimaan petani padi unggul lebih besar daripada petani padi lokal, yaitu sebesar Rp 24.979.500/UT dan penerimaan petani padi lokal sebesar Rp 17.290.000/UT. Sedangkan jika dilihat dari sisi penerimaan per ha, penerimaan padi unggul lebih besar dibandingkan dengan petani padi lokal, yaitu

sebesar Rp 20.475.000/ha/tahun dan petani padi lokal sebesar Rp 16.009.259,3. Besarnya pendapatan yang didapat oleh petani padi unggul dikarenakan luasan lahan yang lebih luas dari luas lahan petani padi lokal. Luasnya lahan yang ditanami padi unggul oleh petani karena pada saat penanaman padi unggul rata-rata lahan petani sedang tidak ada tanaman, oleh karena itu petani padi unggul menanam lebih luas dari pada saat menanam padi lokal.

Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani baik itu biaya eksplisit maupun biaya implisit. Setiap kegiatan usahatani diharapkan mampu memberikan keuntungan sebesar-besarnya dalam setiap kali proses usahatani. Keuntungan yang dihitung adalah keuntungan dari masing-masing usahatani padi, yaitu keuntungan padi varietas lokal dan keuntungan padi varietas unggul. Jumlah rata-rata keuntungan yang didapat oleh petani dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 10. Rata-rata keuntungan yang didapat oleh petani padi unggul dan local

Varietas Padi	Rp/ha/tahun
Padi Unggul	10.205.573,77
Padi Lokal	8.148.888,93

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Keuntungan yang didapat oleh petani padi varietas unggul rata-rata sebesar Rp 10.205.573,77/ha/tahun sedangkan keuntungan petani dari komoditas padi varietas lokal adalah sebesar Rp 8.148.888.93/ha/tahun. Untuk penerimaan dan keuntungan baik dalam perhitungan Non pajale maupun dalam perhitungan Program Upsus Pajale hasilnya sedikit lebih banyak pada program Upsus Pajale (Padi Varietas Unggul). Perbedaan dalam penerimaan dan keuntungan disebabkan oleh adanya perbedaan jumlah luasan lahan yang dikelola oleh petani dan juga dalam perhitungan Non Pajale (Padi Lokal) biaya benih, pupuk dan pestisida serta biaya usahatani lainnya dikeluarkan secara langsung oleh petani, akan tetapi dalam perhitungan Program Upsus Pajale (Padi Unggul) ketiga unsur biaya tersebut serta biaya usahatani lainnya bukan merupakan pengeluaran petani padi unggul secara langsung melainkan bantuan dari pemerintah. Jadi secara keseluruhan dapat dikatakan dengan adanya

Program Upsus Pajale ini dapat membantu mengurangi biaya usahatani padi yang dikeluarkan oleh petani sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Kendala/masalah

Kendala/masalah yang dihadapi oleh petani padi unggul dalam proses usahatani yaitu daya simpan padi yang lebih singkat, pada saat pemasaran harga yang tidak terkendali dan sering kali petani hanya mendapat modal kembali tanpa ada keuntungan, gangguan hama dan penyakit lebih banyak dibandingkan padi lokal. Untuk petani padi lokal kendala yang ditemui adalah produktivitas yang lebih rendah dari padi unggul, proses usahatani yang cukup lama jika dibandingkan dengan padi unggul, tidak adanya benih bersertifikat dari pemerintah terkait kendala ketika program berlangsung adalah terbatasnya waktu pelaksanaan program yang terlalu singkat sehingga hasil dari program tidak terlaksana tepat waktu sesuai target.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut: (1) Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani padi unggul lebih besar daripada petani padi lokal, yaitu sebesar Rp 12.528.700, dan biaya usahatani padi lokal, yaitu sebesar Rp 8.489.200. Untuk produktivitas padi varietas unggul di Kelompok Tani Beruntung Desa Pejambuan lebih tinggi dibandingkan dengan padi varietas lokal yakni produktivitas padi varietas unggul sebesar 4100,32 kg/ha, sedangkan produktivitas padi varietas lokal sebesar 2023,44 kg/ha. hal ini karena produksi padi unggul lebih besar dari produksi padi lokal yaitu padi unggul sebesar 13 blek per borong sedangkan padi lokal sebesar 7 blek per borong. (2) Biaya total padi varietas unggul di Kelompok Tani Beruntung Desa Pejambuan lebih besar dibandingkan dengan padi varietas lokal yakni biaya total padi varietas unggul sebesar Rp 10.269.426,23/ha, sedangkan padi varietas lokal sebesar Rp 7.860.370,37/ha. Penerimaan usahatani padi varietas unggul di Kelompok Tani Beruntung Desa Pejambuan lebih besar dibandingkan padi varietas lokal yakni padi varietas unggul sebesar Rp 20.475.000/ha, sedangkan padi varietas lokal sebesar Rp 16.009.259,3/ha. (3) Kendala/

Permasalahan yang dijumpai oleh petani di kelompok tani beruntung ialah lahan yang kandungan piritnya tinggi sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi, dari segi pengolahan lahan yang masih sederhana karena terbatasnya alsintan, pada saat musim kemarau tiba volume pengairan (irigasi) disekitar lahan berkurang bahkan tidak mengalir sama sekali, permasalahan lain terletak pada kondisi tanah yang mempengaruhi jenis bibit padi dimana padi yang diusahakan adalah jenis padi lokal, dari sisi lain gangguan-gangguan hama dan penyakit tanaman yang menyerang tanaman padi lebih cenderung menyerang padi unggul yang lebih rentan dibandingkan jenis padi lokal yang cukup resisten dengan hama dan penyakit. Permasalahan lain yang ada adalah luas lahan usahatani yang terbatas oleh lemahnya modal yang dimiliki oleh petani sehingga mereka kurang mampu menanam lebih luas. Pada saat pasca panen tiba daya simpan padi juga mempengaruhi harga jual, karena padi yang dijual bukan saat musim panen harga jualnya akan meningkat dan lebih menguntungkan petani, selain itu terbatasnya sarana dan prasarana disekitar lahan pertanian juga mempengaruhi pendapatan yang diterima, karena akses yang sulit karena menambah biaya pengeluaran petani. Terbatasnya pasar untuk memasarkan hasil panen padi unggul menyebabkan petani enggan menanam padi unggul terlebih jika modal yang dimiliki terbatas, mereka cenderung memilih menanam padi lokal yang pemasarannya lebih mudah.

Saran

Diharapkan bagi petani agar tetap menanam padi unggul untuk meningkatkan produktivitas agar berkelanjutan, dan bagi pemerintah diharapkan agar mampu mendukung dalam pengelolaan ushatani yang dilakukan oleh petani. Diharapkan pemerintah juga mampu meyakinkan petani agar mau menanam padi unggul tidak hanya padi lokal dan memberikan kemudahan dalam pemasaran, pemerintah melalui PPL supaya bisa meningkatkan kinerja PPL dalam penyuluhan pertanian, adanya program upsus pajale petani sangat terbantu mereka juga mengharapkan perhatian pemerintah terus-menerus tidak hanya pada saat adanya program saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Jumlah Penduduk*
Kasryno, F. *et all.* 2003. *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Litbang Pertanian, Jakarta
Kementerian Pertanian. 2015. *Modul Pendampingan Mahasiswa dalam Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai*. Jakarta
Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta